

PENGARUH KONSEP “FA INNI QARIB” DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 186 TERHADAP KESEHATAN MENTAL (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH)

Selsa Ramadhani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ramadhaniselsa4@gmail.com

Abstract

The concept of ‘Faa Inni Qorib’ in the Quran is one of the most important concepts in improving mental health. This concept means “And when My servants ask you about Me, then indeed I am near. I respond to the invocation of the supplicant when he calls upon Me.” This study aims to analyze the effect of the concept of ‘Faa Inni Qorib’ on mental health and compare the interpretations of Al-Azhar and Al-Mishbah commentaries on the concept of ‘Faa Inni Qorib’ and its impact on mental health. This study uses a literature study method and content analysis. Data were collected from Al-Azhar and Al-Mishbah commentaries on the concept of ‘Faa Inni Qorib’. The data were then analyzed using content analysis to determine the effect of the concept of ‘Faa Inni Qorib’ on mental health. The results of the study indicate that the concept of ‘Faa Inni Qorib’ has a significant impact on mental health. Al-Azhar and Al-Mishbah commentaries have the same view on the concept of ‘Faa Inni Qorib’, which is that this concept can improve mental health by increasing self-confidence and reducing stress and anxiety. The results of the study indicate that the concept of ‘Faa Inni Qorib’ has a significant impact on mental health. Al-Azhar and Al-Mishbah commentaries have the same view on the concept of ‘Faa Inni Qorib’, which is that this concept can improve mental health by increasing self-confidence and reducing stress and anxiety.

Keywords: *Faa Inni Qarib, Mental health, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah*

Abstrak

Konsep ‘Faa Inni Qorib’ dalam Al-Qur’an merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan mental. Konsep ini berarti “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka katakanlah: Aku dekat, Aku menjawab doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsep ‘Faa Inni Qorib’ terhadap kesehatan mental dan membandingkan tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah tentang konsep ‘Faa Inni Qorib’ dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis isi. Data

dikumpulkan dari tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah tentang konsep '*Faa Inni Qorib*'. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengetahui pengaruh konsep '*Faa Inni Qorib*' terhadap kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep '*Faa Inni Qorib*' memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah memiliki pandangan yang sama tentang konsep '*Faa Inni Qorib*', yaitu konsep ini dapat meningkatkan kesehatan mental dengan cara meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi stres dan kecemasan.

Kata kunci: *Faa Inni Qarib*, Kesehatan Mental, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah risalah Allah untuk seluruh umat manusia. Dengan berbagai risalah dan kemukjizatan dalam Al-Qur'an itulah memecahkan persoalan-persoalan kehidupan di berbagai aspek. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup setiap umat Islam dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman itu perlu pemahaman yang mendalam lagi benar untuk mengerti secara jelas makna-makna yang terkandung didalamnya¹.

Maka dari itu, artikel ini membahas tentang pemahaman konsep kedekatan Allah dengan hamba-Nya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an serta implikasinya bagi spiritual manusia dan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Konsep *Faa Inni Qorib* dalam surah Al-Baqarah ayat 186 menekankan pentingnya kedekatan Allah dengan hamba-Nya. Kedekatan ini tidak hanya berarti bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya, tetapi juga bahwa hamba-Nya dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan mental, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi stres dan kecemasan, serta memperkuat hubungan antara manusia dengan Allah.

Pemahaman tentang kedekatan Allah sangat penting karena mempengaruhi kesejahteraan spiritual umat beriman. Persepsi ini mempengaruhi cara beribadah, tergantung pada Allah, serta rasa tanggung jawab dan dukungan dalam kehidupan seorang

¹ Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul al-Qur'an* (Cairo: Maktabh Wahbah, 2004), hal. 3.

mukmin. Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep ini diperlukan untuk memperjelas kesalahpahaman dan memperdalam pemahaman, terutama karena pandangan teologis tentang kedekatan Tuhan bisa berbeda dalam berbagai interpretasi dan berdampak pada praktik spiritual sehari-hari.

Dalam konteks kesehatan mental, konsep "Faa Inni Qorib" dapat membantu individu mengembangkan rasa percaya diri dan mengurangi stres dan kecemasan. Hal ini karena konsep ini menekankan bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya dan dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, konsep ini juga dapat membantu individu mengembangkan rasa tanggung jawab dan dukungan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat membantu meningkatkan kesehatan mental mereka².

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait makna *qarib* dalam Al-Qur'an ini, baik dari segi tema pembahasan tentang kedekatan dan kebersamaan Allah dengan hamba-Nya seperti dilakukan oleh Lauru Egi tentang Makna Lafaz Al-Muqarrabun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)³, Basrian tentang Mengkaji Makna Kedekatan dan Kebersamaan Allah dengan Makhluk-Nya dalam Tafsir Al-Mishbah⁴, Nada Nabila tentang Terkabulnya Doa dalam surah Al-Baqarah Ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Munir* dan Tafsir *Fi Zilalil Qur'an*)⁵, Firdaus tentang Doa dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Dengan Pendekatan Tematik)⁶, Siti Rohmatul Ummah tentang Konsep Manusia sebagai Hamba salam Al-Qur'an dan Perannya dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Bahasa),⁷ Silfani tentang Penafsiran Ayat-Ayat Do'a dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Konsep dan Etika dalam surah Al-A'raf ayat 180 dan Al-

² Basrian, "Mengkaji Makna Kedekatan Dan Kebersamaan Allah Dengan Makhluk-Nya Dalam Tafsir al-Misbah," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1 (2021), hal. 44.

³ Lauru Egi, "Makna Lafaz Al-Muqarrabun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi- Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hal. 1-92.

⁴ Basrian, *op. cit.* hal. 41-59.

⁵ Nada Nabila, "Terkabulnya Doa Dalam QS. al-Baqarah Ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir al-Munir dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an)" (Skripsi- Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), hal. 1-62.

⁶ Firdaus, Amir Hamzah, & Siar Ni'mah, "Doa Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir dengan Pendekatan Tematik)," *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2023), hal. 1-15.

⁷ Siti Rohmatul Ummah, "Konsep Manusia Sebagai Hamba Dalam Al-Qur'an Dan Perannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Bahasa)," *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2 (2019), hal. 70-86.

Baqarah ayat 186 dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir)⁸, Muhammad Fatih tentang Ashabul A'raf dalam Perspektif Tafsir Indonesia Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab⁹, Afifah Taqia tentang Pemahaman Masyarakat Lubok Gapuy Aceh Besar terhadap Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 186 Tentang Doa¹⁰, dan Andi Tahir tentang Konsep Terapi dalam Islam (Shalat, Al-Qur'an, Dzikir dan Do'a)¹¹.

Dari kajian literatur di atas terdapat berbagai perbedaan dalam mengkaji makna kedekatan Allah dengan hamba-Nya, dengan berbagai teori penafsiran seperti teori tematik dengan tema konsep doa dan teori komparasi dengan tema kedekatan Allah dengan hamba-Nya dengan menggunakan dua kitab tafsir yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ini belum sepenuhnya membahas tentang mengeksplorasi dan menafsirkan konsep kedekatan Allah dengan manusia dalam Al-Qur'an serta dampaknya terhadap spiritualitas Islam dan pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan sebagai bentuk penunjang kesehatan mental seseorang.

Maka dari itu, peneliti dapat menarik rumusan permasalahan terkait kedekatan Allah dengan hamba-Nya dengan membandingkan makna kata *qarib* dalam tafsir Al-Azhar dengan tafsir Al-Mishbah dengan corak yang sama, yaitu *al-'adabu al-ijtima'i*, yaitu bagaimana pemahaman mendalam dari pengaruh konsep *Faa Inni Qorib* dalam surah Al-Baqarah ayat 186 terhadap kesehatan mental (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah). Dengan demikian, pada kesempatan ini peneliti akan membahas lebih dalam mengenai kedekatan Allah dengan hamba-Nya dengan membandingkan kedua penafsiran Buya Hamka dengan M. Quraish Shihab tersebut.

⁸ Silfani, "Penafsiran Ayat-Ayat Do'a Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Konsep Dan Etika Dalam QS. Al-A'raf [7]: 180 dan Al-Baqarah [2]: 186 Dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir)" (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), hal. 1-67.

⁹ Muhammad Fatih, "Ashabul A'raf Dalam Perspektif Tafsir Indonesia Studi Komparasi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 7, No. 1 (2023), hal. 44-58.

¹⁰ Afifah Taqia, "Pemahaman Masyarakat Lubok Gapuy Aceh Besar Terhadap Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 186 Tentang Doa" (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023), hal. 1-70.

¹¹ Andi Tahir & Asmaul Husna, "Konsep Terapi Dalam Islam (Shalat, Al-Qur'an, Dzikir dan Do'a)," *Jurnal La Tenriruwa*, Vol. 2, No. 1 (2023), hal. 27-40.

Metode Penelitian

Untuk mendalami pemahaman tersebut, peneliti menggunakan metode yang berbeda yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif serta memasukkan nilai psikologi tentang kesehatan mental didalamnya. Data-data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder melalui kajian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber primer pada kajian ini ialah kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kajian satu tema, baik dari buku, jurnal, artikel dan sumber pendukung lainnya dalam menyelesaikan penelitian ini. Analisis data dilakukan tidak menggunakan angka-angka dalam pengolahan datanya, akan tetapi data-data tersebut dipilih, dikumpulkan, lalu ditarik kesimpulan antara kitab tafsir Al-Azhar dengan kitab Al-Mishbah. Analisis ini dilakukan secara teliti agar kesimpulan yang didapatkan sesuai dan sama tanpa kekeliruan selama penelitian berlangsung.

Pembahasan

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Ayat tersebut menggambarkan konsep 'Faa Inni Qorib' yang menunjukkan bahwa Allah selalu dekat dengan manusia dan siap mengabulkan doa mereka. Konsep ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental manusia, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi stres dan kecemasan. Dengan memahami konsep 'Faa

Inni Qorib', manusia dapat memperoleh kebenaran dan petunjuk dari Allah, serta meningkatkan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, konsep '*Faa Inni Qorib*' dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari.

1. Biografi Buya Hamka dan Quraish Shihab

a. Buya Hamka

Buya Hamka, lahir dengan nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah pada 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, Sumatera Barat. Beliau adalah seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Islam terkemuka di Indonesia. Ia merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam dan sastra di Tanah Air. Sejak muda, Buya Hamka sudah menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan agama. Ia dikenal sebagai seorang orator ulung dan sering menyampaikan ceramah di berbagai perkumpulan keagamaan.

Buya Hamka berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang religius yang kuat. Ayahnya, Abdul Karim Amrullah adalah seorang ulama terkemuka yang mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Ibunya, Siti Shafiah juga berperan penting dalam pendidikan spiritual keluarga. Pendidikan Buya Hamka dimulai di sekolah desa setempat sebelum melanjutkan ke Sumatra Thawalib, sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh para ulama. Di sini, Ia belajar berbagai disiplin ilmu, termasuk bahasa Arab dan tafsir Al-Qur'an. Kecintaannya terhadap sastra sudah terlihat sejak dini; Ia sering membaca karya-karya klasik dan mulai menulis puisi serta esai. Pada usia 19 tahun, Buya Hamka merantau ke Makkah untuk melanjutkan pendidikan agama. Di Makkah, Ia belajar dari berbagai ulama terkemuka dan memperdalam pemahaman tentang Islam. Pengalaman ini sangat mempengaruhi pandangan hidupnya dan memperkaya wawasan intelektualnya¹².

Buya Hamka juga aktif dalam organisasi-organisasi Islam. Ia menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama dan terlibat dalam banyak kegiatan sosial serta pendidikan. Melalui karya-karyanya, baik dalam bentuk tulisan maupun

¹² Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidikan dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, (Jakarta: Arqom Patani, 2015), hal. 2-4.

ceramah, Ia berusaha menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan progresif. Pada tahun 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham, dan dari pernikahan ini mereka dikaruniai beberapa anak. Keluarga Buya Hamka sangat mendukung kariernya sebagai seorang ulama dan penulis. Beberapa orang mengikutinya juga mengikuti jejaknya dalam dunia pendidikan dan keagamaan.

Sebelum wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta, Buya Hamka menghadapi berbagai rintangan dalam hidupnya. Salah satu tantangan utama yang dihadapinya adalah kritik terhadap kemampuan berbahasa Arabnya. Meskipun ia memiliki pemahaman yang mendalam mengenai agama, beberapa pihak menilai bahwa kemampuan bahasanya tidak sebanding dengan pemikirannya. Hal ini sempat berdampak pada reputasinya di kalangan tertentu. Di samping itu, Buya Hamka juga mengalami penolakan saat berusaha menjadi pengajar di sekolah Muhammadiyah karena dianggap tidak memenuhi kualifikasi akademis yang diperlukan. Namun Ia tidak menyerah dan terus berkarya dengan menulis buku-buku yang menjadi referensi penting dalam studi Islam.¹³

Meski menghadapi berbagai rintangan, semangat perjuangan Buya Hamka untuk menyebarkan ajaran Islam tetap tinggi. Ia terus menulis hingga akhir hayatnya dan mewariskan warisan intelektual yang sangat berharga bagi generasi mendatang. Karyanya tetap dibaca dan dihargai hingga saat ini, hingga menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah sastra dan pemikiran Islam di Indonesia.

b. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, dari pasangan Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan pendidik terpadang, serta Asma Abdurrahim. Sejak kecil, Ia telah menunjukkan ketertarikan pada ilmu agama yang kemudian membawanya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyyah di Malang. Pada usia muda, Quraish melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, di mana Ia meraih gelar Licence (setara Sarjana) pada tahun 1967,

¹³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), hal. 8.

dilanjutkan dengan Magister dan Doktor dalam bidang Tafsir Al-Qur'an¹⁴. Sekembalinya ke Indonesia, Quraish mengabdikan diri sebagai dosen di berbagai institusi, termasuk IAIN Ujung Pandang dan IAIN Jakarta, tempat Ia juga menjabat sebagai rektor pada periode 1992–1998. Selain itu, Ia pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998. Selama kariernya, Ia dikenal sebagai pemikir Islam moderat dan ulama yang menjembatani pemahaman tradisional dan modern. Quraish aktif menulis berbagai karya yang menjadi rujukan penting dalam studi Islam, di antaranya Tafsir Al-Mishbah, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, dan Lentera Hati.

Selain berkarya dalam bentuk tulisan, Quraish juga berkontribusi melalui media, sering tampil di televisi untuk memberikan pencerahan keagamaan yang santun dan kontekstual. Gaya komunikasinya yang penuh hikmah menjadikannya salah satu tokoh yang dihormati lintas generasi. Hingga kini, warisan pemikirannya terus memberikan inspirasi bagi umat Islam, terutama dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

c. Penafsiran *Fa Inni Qarib* dalam Tafsir Al-Azhar

Surah Al-Baqarah ayat 186 menurut penafsiran buya Hamka adalah sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku itu bertanya kepada engkau dari hal Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku perkenankan permohonan orang yang memohon kepadaKu. Maka hendaklah mereka percaya kepadaKu supaya mereka beroleh kecerdikan”

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 7.

¹⁵ Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (2012), hal. 22.

Pada awal penafsirannya, Buya Hamka menjelaskan bahwa: pertama, Allah senantiasa dekat dengan hamba-hamba-Nya, sehingga silakan memohon dengan tulus. Dia tidak jauh, dan karena Dia tidak jauh dari dirimu, tidak perlu bersuara keras seolah-olah Allah itu jauh, tidak mendengar, dan mengabaikan panggilan hamba-hamba-Nya. Sebenarnya Dia lebih dekat kepadamu daripada urat lehermu sendiri. Selain itu, dengan kedekatan Allah, tidak perlu menggunakan perantara. Al-Qur'an telah menyatakan dengan jelas, "Serulah Aku, maka Aku akan mengabulkan seruanmu" (Surah al-Mu'minin ayat 60), dan "Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihatnya" (Surah al-Waqi'ah ayat 87)¹⁶.

Dalam konteks hubungan dengan Tuhan, manusia tidak perlu mengandalkan berbagai interpretasi. Zat Yang Maha Kuasa meliputi seluruh ciptaan, dan hakikat-Nya sulit untuk dijelaskan. Semoga praktik spiritual yang manusia jalani, seperti yang dilakukan oleh para sufi, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kedekatan Tuhan kepada manusia. Hal paling utama adalah berdoa langsung kepada-Nya, tanpa perantara. Jika Dia sendiri telah mengungkapkan kedekatannya, mengapa manusia masih perlu mencari perantara?

Pada lanjutan padanan ayat tersebut, Allah yang mengatakan Dia dekat dari hamba-hamba-Nya itu, bersabda lagi tentang "Aku berkenankan permohonan orang yang memohon apabila dia memohon kepadaKu". Maksudnya, Tuhan telah menutup pintu yang lain dan memerintahkan manusia untuk langsung kepada-Nya. Dia telah menjelaskan "kepada-Ku saja" permohonanmu akan dikabulkan. Dalam ayat tersebut, tidak ada sedikit pun yang menunjukkan bahwa permohonan hanya akan dikabulkan melalui perantaraan Syaikh Anu atau Saiyid Fulan. Kemudian datang lagi padanan ayat yang membuat lebih jelas lagi, "maka hendaklah mereka sambut seruanKu dan hendaklah mereka percaya kepadaKu, supaya mereka beroleh kecerdikan".

Ayat ini disampaikan dengan penjelasan yang sangat jelas dan tanpa kerumitan dalam memahaminya. Pertama, Allah itu dekat dengan hamba-Nya. Kedua, segala

¹⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal. 427-428.

keinginan hamba-Nya yang meminta akan mendapatkan perhatian yang penuh dari-Nya. Tidak ada satu permintaanpun yang bagai air jatuh ke pasir, hilang begitu saja sia-sia karena tidak didengar atau tidak dipedulikan. Ketiga, supaya permintaan dan keinginan itu mendapat perhatian Ilahi, hendaklah manusia sebagai hamba yang meminta ini menyambut terlebih dahulu panggilan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan Allah. Keempat, hendaklah benar-benar percaya dan beriman dengan sungguh-sungguh kepada-Nya. Kelima, dengan sebab menyambut seruan Allah dan percaya penuh kepada Allah, manusia sebagai hamba-Nya akan diberi kecerdikan, petunjuk jalan yang akan ditempuh hingga tidak tersesat dan tidak putus asa.¹⁷

Ketika manusia merenungkan arti dari kata "dekat", manusia dapat menyimpulkan bahwa Tuhan senantiasa hadir di sekitarnya, dan mereka memiliki kewajiban untuk mendekati diri kepada-Nya. Apabila mereka tidak merespons panggilan-Nya dan kepercayaan kepada-Nya tidak sepenuhnya, meskipun mereka berusaha mencarinya, Dia akan tetap terasa jauh. Jarak ini bukanlah disebabkan oleh Tuhan, melainkan oleh diri mereka sendiri yang telah menjauh.

Kata *Qarib* memiliki akar kata dari *qarraba-yuqarribu-qurban* yang bermakna dekat. Selain itu, makna lain dari dekat yaitu tidak jauh, akrab, rapat dan menjelang¹⁸. Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *qarib* kepada para hamba-Nya. Ketika manusia mengalami kesulitan, hendaklah untuk mendekati diri kepada Allah. Perantara Allah dekat dengan hamba-Nya yaitu tatkala manusia sedang bermunajat dan berdo'a dihadapan Allah. Diperjelas lagi dengan *asbab al-Nuzul* ayatnya yaitu satu ketika datang seorang laki-laki Badui yang menghampiri Nabi SAW dan bertanya, "Ya Rasulullah apakah Tuhan kita dekat sehingga perlu berbisik kepada-Nya atau Tuhan kita jauh sehingga kita menyeru kepada-Nya?". Mendengar pernyataan itu Nabi SAW diam, maka turunlah ayat ini yang menandakan bahwa Allah SWT dekat dan bersama hamba-Nya¹⁹.

¹⁷ Hamka, *op. cit.* hal. 428-429.

¹⁸ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 456.

¹⁹ Luru Egia, *op. cit.* hal. 38.

Jika dikaitkan dengan kesehatan mental maka menurut penafsiran Buya Hamka menekankan bahwa Allah senantiasa dekat dengan hamba-hamba-Nya, sehingga memungkinkan mereka untuk memohon dengan tulus dan percaya diri. Kedekatan Allah ini juga menunjukkan bahwa tidak perlu menggunakan perantara untuk berkomunikasi dengan-Nya. Dengan demikian, konsep *'Faa Innî Qarib'* dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental manusia, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi stres dan kecemasan, serta memperkuat hubungan antara manusia dengan Allah.

d. Penafsiran *Fa Innî Qarîb* dalam Tafsir Al-Mishbah

Surah Al-Baqarah ayat 186 menurut penafsiran M. Quraish Shihab sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Mufassir Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan membahas kata *'ibadi'*, yang merupakan bentuk jamak dari *'abd'*. Dalam Al-Qur'an, kata *'ibad'* sering digunakan untuk merujuk kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya, atau mereka yang berbuat dosa namun menyadari kesalahan dan berharap akan pengampunan serta rahmat-Nya. Makna kata ini berbeda dengan *'abid'* yang merujuk kepada hamba-hamba Allah yang terjatuh dalam dosa. Pemilihan istilah *'ibad'* dan pengarahannya kepada Allah menunjukkan bahwa yang berdoa dan meminta adalah hamba-hamba-Nya yang taat dan menyadari kesalahan mereka.

Istilah "jawablah" tidak terdapat dalam teks ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Istilah tersebut hanya ditambahkan dalam terjemahan untuk mempermudah

pemahaman makna ayat. Para ulama Al-Qur'an menjelaskan bahwa penghilangan kata "jawablah" di sini menunjukkan bahwa setiap individu, meskipun terjatuh dalam dosa, dapat langsung berdoa kepada-Nya tanpa memerlukan perantara. Ini juga menandakan bahwa Allah sangat dekat dengan manusia, dan manusia pun dekat dengan-Nya, karena pengetahuan tentang keberadaan Allah sudah melekat dalam fitrah manusia, serta bukti-bukti mengenai keberadaan dan keesaan-Nya dapat ditemukan di mana-mana. Hal ini berbeda dengan pengetahuan mengenai hal-hal lain yang sering dipertanyakan, seperti mengapa bulan awalnya tampak berbentuk sabit, kemudian perlahan-lahan membesar, mengecil, dan akhirnya menghilang dari pandangan, serta pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Ayat selanjutnya menyatakan bahwa "orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku" yang menunjukkan kemungkinan adanya individu yang meminta, namun belum dianggap berdoa oleh-Nya. Mereka yang diakui sebagai orang yang berdoa oleh-Nya adalah mereka yang sepenuh hati menaruh harapan hanya kepada-Nya, tanpa melibatkan pihak lain, dan tidak pula menghadap kepada-Nya bersamaan dengan entitas lain. Hal ini dapat dipahami melalui penggunaan frasa kepada-Ku. Ketika Al-Qur'an menyebut Allah dalam bentuk tunggal, ini menunjukkan bahwa tindakan atau tujuan tersebut ditujukan secara eksklusif kepada Allah, bukan kepada yang lain. Jika ada entitas lain, maka dianggap tidak relevan, karena perannya sangat kecil pada saat itu. Oleh karena itu, pengampunan dan perintah untuk beribadah kepada-Nya selalu digambarkan dalam bentuk tunggal.

Firman-Nya: "Hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku" mengisyaratkan bahwa hal pertama dan utama yang dituntut dari setiap orang yang berdoa adalah untuk memenuhi semua perintah-Nya. Ini juga diperingatkan oleh Nabi saw yang menjelaskan keadaan seseorang yang mengangkat tangan ke langit sambil berdoa, "Tuhanku, perkenankan doaku," tetapi makanan yang dikonsumsinya haram, dan pakaian yang dikenakannya juga haram. "Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?" Selanjutnya, ayat tersebut memerintahkan untuk percaya kepada-Nya. Ini tidak hanya berarti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga meyakini bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk pemohon. Dia tidak akan menyalahkannya, tetapi mungkin Allah memperlakukan pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali Dia memenuhi permintaannya, di lain waktu Dia memberikan sesuatu yang lebih baik yang tidak diminta, dan sering kali

Allah menolak permintaan tersebut tetapi memberikan sesuatu yang lebih baik di masa depan. Jika tidak di dunia, maka di akhirat kelak. Bukankah seorang ayah yang baik tidak akan memberikan sesuatu yang merugikan anaknya meskipun anaknya mendesak? Oleh karena itu, percayalah kepada Allah dan ingatlah sabda Nabi Muhammad SAW, “Berdoalah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan”. Itu semua agar kamu selalu berada dalam kebenaran, yakni dapat mengetahui jalan yang terbaik serta bertindak tepat, baik menyangkut soal dunia maupun akhirat²⁰.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebenar-benarnya keberadaan Allah SWT sangat dekat dengan para hamba-Nya, tergantung bagaimana mereka memosisikan Allah dalam hati dan kehidupannya²¹. Harapan dengan doa dapat dikatakan begitu kuat kaitannya bagi manusia. Akan tetapi jika harapan tidak disertai dengan doa dan ikhtiar maka akan sia-sia hasilnya. Karena banyak orang yang berdoa, tetapi doanya hanya sia-sia, tidak didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT. Hal tersebut bisa saja terjadi karena tidak mengerti isi kandungan doa yang diucapkan, tidak memperhatikan bagaimana adab-adab doa serta belum meninggalkan hal-hal yang dapat menyebabkan tertolaknya doa serta tergesa-gesa dalam berdoa agar cepat dikabulkan²².

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam analisis psikologi, surah Al-Baqarah ayat 186 menekankan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya, sehingga mereka dapat berdoa langsung kepada-Nya tanpa perantara. Ayat ini juga menunjukkan bahwa doa yang dikabulkan oleh Allah adalah doa yang dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa melibatkan pihak lain. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya memenuhi perintah Allah dan beriman kepada-Nya agar dapat memperoleh kebenaran dan petunjuk. Dengan demikian, konsep ‘*Faa Inni Qorib*’ dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental manusia, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri,

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hal. 407–409.

²¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir. Terj. Abdul Hayyle al-Kattani, dkk*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 394.

²² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an Terj. As’ad Yasin, dkk*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 207.

mengurangi stres dan kecemasan, serta memperkuat hubungan antara manusia dengan Allah²³.

e. Persamaan Penafsiran *Fa Innî Qarîb* dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

Ayat 186 dari surah Al-Baqarah menekankan pentingnya hubungan yang erat antara Allah dan hamba-Nya. Dalam penafsiran Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah terdapat kesamaan pandangan bahwa Allah senantiasa dekat dengan hamba-Nya dan mendengarkan setiap permohonan serta pikiran mereka. Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan tidak kehilangan harapan merupakan kunci untuk mempertahankan semangat hidup. Sikap ini mendorong perbaikan dan peningkatan dalam ibadah serta doa kepada Allah SWT²⁴. Kedekatan ini berpotensi meningkatkan kesehatan mental dengan memperkuat rasa percaya diri, mengurangi stres dan kecemasan, serta memperbaiki hubungan antara manusia dan Allah. Namun untuk mencapai kedekatan tersebut, hamba-Nya perlu memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti beriman, menjauhi larangan, dan melaksanakan perintah-Nya. Dengan demikian, konsep "*Fa Innî Qarîb*" dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental individu²⁵.

f. Perbedaan Penafsiran *Fa Innî Qarîb* dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

Perbedaan penafsiran surah Al-Baqarah ayat 186 menurut tafsir Al-Azhar dengan tafsir Al-Mishbah adalah sebagai berikut:

Aspek	Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Mishbah
Pendekatan	Praktis dan emosional	Filsafat dan teologi
Konsep kedekatan Allah	Fokus pada pengamalan spiritual secara langsung	Penjelasan secara mendalam tentang sifat <i>qurb</i>
Gaya Penafsiran	Sederhana, mudah dipahami	Kompleks, akademis

²³ Nurun Nufus dan Kambali, "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an," *Mushaaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 3 (2023), hal. 447.

²⁴ Samain dan Budihardjo, "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif tafsir Al-Mishbah," *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020), hal. 22.

²⁵ Nada Nabila, *op. cit.* hal. 51.

Penerapan	Motivasi untuk memperbanyak do'a	Pemahaman tentang hikmah jawaban do'a
-----------	----------------------------------	---------------------------------------

Tafsir Al-Azhar memiliki pendekatan praktis dan emosional, dengan penekanan pada pengamalan spiritual secara langsung dan motivasi untuk memperbanyak doa. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan kesehatan mental dengan cara memperkuat kepercayaan diri, mengurangi stres dan kecemasan, serta memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah. Sementara Tafsir Al-Mishbah memiliki pendekatan filsafat dan teologi, dengan penekanan pada pemahaman mendalam tentang istilah *qurb* (kedekatan) dan hikmah jawaban doa. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan kesehatan mental dengan cara memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep teologis, mengembangkan kemampuan analitis, serta memperkuat kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua tafsir memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam memahami konsep "*Fa Inni Qarib*" dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Tafsir Al-Azhar lebih cocok untuk pembaca yang membutuhkan panduan praktis untuk menjalankan ibadah dan memperkuat hubungan dengan Allah, sementara Tafsir Al-Mishbah lebih sesuai untuk pembaca yang ingin mendalami filosofi dan konsep-konsep teologis yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan

Konsep "*Fa Inni Qarib*" dalam surah Al-Baqarah ayat 186 menekankan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan mendengar segala permohonan dan pikiran mereka. Kedekatan ini dapat meningkatkan kesehatan mental dengan cara memperkuat kepercayaan diri, mengurangi stres dan kecemasan, serta memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah setuju bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya dan mendengar segala permohonan dan pikiran mereka. Sedangkan keduanya ini memiliki perbedaan pemahaman dalam memahami konsep kesehatan mental ini, yaitu Tafsir Al-Azhar memiliki pendekatan praktis dan emosional, sedangkan Tafsir Al-Mishbah memiliki pendekatan filsafat dan teologi. Kedua tafsir dapat membantu meningkatkan kesehatan mental dengan cara memperkuat kepercayaan diri,

mengurangi stres dan kecemasan, serta memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Biografi Tokoh Pendidikan dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, Jakarta: Arqom Patani, 2015.

Al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi 'Ulumul al-Qur'an*, Cairo: Maktabah Wahbah, 2004.

Basrian, "Mengkaji Makna Kedekatan Dan Kebersamaan Allah Dengan Makhlu-Nya Dalam Tafsir al-Misbah," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1 (2021).

Egia, Luru, "Makna Lafaz Al-Muqarrabūn Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi- Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Fatih, Muhammad, "Ashabul A'raf Dalam Perspektif Tafsir Indonesia Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 7, No. 1 (2023).

Firdaus, Amir Hamzah, dan Siar Ni'mah, "Doa Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir dengan Pendekatan Tematik)," *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2109>

Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura, 2016.

Nabila, Nada. "Terkabulnya Doa Dalam SURAH Al-Baqarah Ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir al-Munir dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an)" (Skripsi- Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024)

Nufus, Nurun., & Kambali, "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an," *Mushaaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 3 (2023). <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/195>

Nur, Afrizal, "M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1 (2012). <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v18i1.696>

Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Terj. As'ad Yasin*, dkk, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Samain., & Budihardjo, "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif tafsir Al-Mishbah," *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020). DOI : [10.30863/attadib.v1i2.961](https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.961)

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 1999.

———. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Belbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005.

Silfani, "Penafsiran Ayat-Ayat Do'a Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Konsep Dan Etika dalam surah Al-A'raf ayat 180 dan Al-Baqarah ayat 186 Dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir)" (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

Tahir, Andi., & Husna, Asmaul. "Konsep Terapi Dalam Islam (Shalat, Al-Qur'an, Dzikir dan Do'a)," *Jurnal La Tenriruwa*, Vol. 2, No. 1 (2023). DOI: [10.30863/jbpi.v2i1.5219](https://doi.org/10.30863/jbpi.v2i1.5219)

Taqia, Afifah, "Pemahaman Masyarakat Lubok Gapuy Aceh Besar Terhadap Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 186 Tentang Doa" (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023).

Ummah, Siti Rohmatul, "Knsep Manusia Sebagai Hamba Dalam Al-Qur'an Dan Perannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Bahasa)," *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2 (2019).

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyle al-Kattani, dkk, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2013.